

I. Pengantar

Dunia musik industri yang berkembang pesat saat ini memang sangat berpengaruh terhadap perkembangan musik di Indonesia. Namun jenis musik yang berpengaruh pada industri musik di Indonesia hanyalah jenis musik tertentu saja, seperti pop, rock, dangdut atau melayu. Untuk musik keroncong, saat ini tidak hanya merosot animo masyarakatnya saja, melainkan untuk industri musik pun mengalami penurunan yang sangat tajam. Musik Keroncong mengalami pasang surut, baik pada saat sedang mencari bentuk maupun pada saat berjuang mempertahankan keberadaannya atau eksistensinya. Suatu ketika musik Keroncong berkibar dengan semarak dan pada suatu ketika musik Keroncong mengalami kembang-kempis terdesak oleh jenis-jenis musik yang lain. Meskipun demikian banyak pakar keroncong yang merasa optimis bahwa musik Keroncong akan tetap hidup lestari.

II. Latar Belakang

Musik merupakan salah satu genre seni yang nasib hidupnya lebih beruntung di Indonesia. Dilihat dari segi pertumbuhan dan perkembangannya, seni musik bisa dikatakan sudah beberapa tahap lebih maju ke arah garis kemapanan. Seni musik agaknya sudah cukup kokoh dalam memancarkan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat, mampu

mengartikulasikan dirinya, hingga pada akhirnya bisa berkembang bersama dunia industri untuk menjadi sebuah institusi profit yang sangat menjanjikan.

Kondisi demikian tampaknya sangat jauh berbeda dengan fenomena yang tersimpan di seputar genre-genre seni lainnya yang juga hidup di Indonesia. Terlebih jika dibandingkan dengan seni sastra atau teater, misalnya, yang keberadaan dan nasib hidupnya masih terombang-ambing. Begitu pun dengan nilai ekonomis yang nyaris harus selalu mengalami defisit. Maka cukup bisa dimengerti apabila kedua genre tersebut masih kerap dikategorikan sebagai “keluarga seni pra-sejahtera”.

Maraknya industri rekaman dan melimpahnya produksi album lagu di Indonesia dari tahun 2000 sampai dengan saat ini (terutama ketika era digital makin berkuasa), mungkin bisa dijadikan sebagai indikasi paling permukaan untuk menunjuk bagaimana eksis dan artikulatifnya dunia musik kita itu. Dengan jumlah penduduk yang lebih dari 220 juta, Indonesia adalah pasar yang sangat potensial. Dengan orientasi pasar yang sangat beragam dan cukup menggiurkan itu, maka tidaklah mengherankan jika ada begitu banyak produser dan perusahaan rekaman yang malang melintang untuk menyemarakkannya, tanpa terlalu dihantui oleh rasa cemas tentang bagaimana kalkulasi ekonomisnya dikemudian hari. Alhasil, bisa dilihat

corak, ragam, atau jenis musik macam apapun ditemukan di Indonesia. Termasuk jenis musik keroncong.

Dalam beberapa hal, kondisi seperti itu memang cukup menggembirakan. Namun di sisi lain, terdapat sejumlah hal yang patut untuk dicermati. Seperti masalah yang berkaitan dengan kualitas, baik yang berkenaan dengan soal teknis penggarapan lagu, vokal, maupun produk lirik yang kemudian dihasilkan oleh para musisi di Indonesia. Meskipun terkesan klise, namun hal ini tetap merupakan permasalahan mendasar yang masih sangat layak untuk diperhatikan dengan sangat serius.

Hampir tidak pernah muncul wacana kritis bagi produk industri musik di Indonesia. Maka, tidaklah terlalu mengejutkan apabila satu implikasi yang muncul kemudian adalah tumbuhnya suatu tradisi yang mengesankan untuk cukup memandangi masalah kualitas hanya dengan sebelah mata, tidak terlalu menjadi bahan pertimbangan yang perlu untuk dipertaruhkan. Bahkan, tidak sedikit pula yang dengan secara sadar memang sengaja mengabaikannya. Akan bisa ditemukan banyak contoh untuk menunjuk hal itu.

Fenomena semacam ini biasanya tampak benar pada produk musik yang terlahir dari seorang musisi atau penyanyi yang sebenarnya belum pantas untuk menjadi musisi atau penyanyi. Tanpa mengurangi rasa hormat dengan segala usaha yang telah

dilakukan, mereka harus menjadi musisi atau penyanyi karena memaksakan diri untuk menjadi musisi atau penyanyi.

Dari soal legalitas, apa yang mereka lakukan memang tidak ada salahnya. Namun jika harus memakai tinjauan profesionalitas, hal ini agaknya merupakan sebuah “keajaiban” karena bisa menyandang predikat penyanyi atau musisi dengan kualitas seadanya, bahkan terbilang beruntung walaupun kemampuannya itu hanya bisa dikatakan setingkat pas-pasan. Yang kemudian justru menjadi dilematis adalah ketika produk musik yang sesungguhnya tidak cukup berkualitas semacam itu nyatanya tetap lebih dipandang dan diincar oleh publik. Bahkan, tidak jarang ada yang bisa sampai mencapai tingkat *booming* di pasaran. Dalam kalkulasi ekonomis, *booming* semacam itu tentu saja menguntungkan. Hanya saja, dengan adanya kondisi itu pula yang kiranya telah memungkinkan, kebiasaan untuk mengabaikan aspek kualitas menjadi semakin membudaya. Memang wajar, sebagai bagian dari industri khas kapitalis yang *profit oriented*, adanya energi kapitalistik seperti itu tentu adalah yang paling utama dicari.

Namun sayangnya, *booming* tersebut jarang sekali terjadi pada musik keroncong. Bahkan sekarang ini tidak pernah terjadi pada jenis musik keroncong asli maupun langgam. Musik yang merupakan salah satu jenis musik dari berbagai macam jenis

musik yang ada di Indonesia ini, kini mulai banyak digemari kembali tidak hanya oleh orang tua saja namun digemari pula oleh kalangan orang muda, meski dengan aransemen dan gaya yang sesuai dengan selera kaum remaja. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya anak-anak muda yang menyanyikan jenis musik keroncong ini, baik dengan iringan asli maupun dengan aransemen yang baru sesuai dengan selera anak-anak muda sekarang. Sebagai contoh, Chrisye pernah membuat sebuah album yang salah satunya adalah lagu keroncong, Pasar Gambir yang diaransemen berbeda dan dinyanyikan sesuai dengan gaya Chrisye, sehingga lebih bisa dinikmati oleh para remaja. Selain Chrisye, ada juga Bondan Prakoso yang membuat lagu Keroncong Prothol pada albumnya, yang menggabungkan musik keroncong dengan rap. Musik dan gaya menyanyi yang disesuaikan dengan gaya dan selera kaum muda jaman sekarang, membuat lagu tersebut sangat terkenal dan digemari oleh masyarakat, terutama oleh para remaja. Ada juga penyanyi Ubiet yang membuat album keroncong dengan musik yang lebih semarak, namun lagu-lagu yang dinyanyikan tetap keroncong asli.

Musik Keroncong adalah jenis musik yang sederhana, sopan dan mengandung falsafah yang tinggi. Namun kini sangat jarang ditemukan kaset, CD maupun VCD yang dijual di pasaran, album yang berisi lagu-lagu keroncong asli, langgam, maupun stambul

dan dinyanyikan oleh penyanyi-penyanyi keroncong terbaik yang ada di Indonesia seperti: Toto Salmon, Mus Mulyadi, Tuti Tri Sedyo, Sundari Sukotjo, ataupun penyanyi-penyanyi keroncong muda yang sebenarnya banyak bermunculan di Indonesia, yang bisa dilihat pada ajang kompetisi seperti Gelar Seni Keroncong, Bintang Radio dan Lomba Penyanyi Keroncong yang sampai sekarang ini masih rutin dilaksanakan di berbagai daerah di Indonesia. Meski ditemukan album-album keroncong di pasaran, merupakan hasil rekaman yang sudah sangat lampau, yang hanya dicopy ulang saja, tanpa melalui proses rekaman lagi. Bahkan banyak sekali ditemukan CD dan VCD keroncong bajakan.

Ironis memang jika dibandingkan dengan jenis musik pop yang saat ini banyak sekali diproduksi oleh perusahaan rekaman, bahkan para produser rekaman saling bersaing dan berlombalomba untuk memproduksi album rekaman bagi para penyanyi atau grup band-grup band baru. Namun untuk jenis musik keroncong, tidak satu pun produser rekaman yang saat ini memproduksi album keroncong. Padahal grup-grup keroncong yang ada sangatlah banyak. Bahkan di propinsi DIY sendiri yang mengikuti acara *Keroncong Request* yang ditayang di TVRI Jogja, berjumlah lebih dari seratus grup keroncong.

II. Landasan Teori dan Metode Penelitian

Dalam penelitian seni dapat dimungkinkan tidak hanya diperlukan satu disiplin ilmu saja untuk memecahkan beberapa permasalahan yang dikemukakan akan tetapi juga dapat bersifat multi-disiplin.¹ Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan sistem analisis melalui pendekatan musikologis.

Selain melalui pendekatan musikologis juga akan dilakukan pendekatan historis, karena dalam penelitian ini akan dibahas tentang sejarah pada musik keroncong itu sendiri, meski tidak terlalu terperinci.

Selanjutnya akan dibahas hubungan tentang segmen kelompok umur dan selera musikal masyarakat. Untuk itu akan dilakukan pendekatan secara sosiologis.

Dalam upaya untuk memperoleh suatu hasil yang akurat dari objek penelitian, maka akan diterapkan metode deskriptif analisis yang berdasarkan pada penelitian kualitatif. Bentuk penelitian adalah penelitian multi-disiplin yang disertai dengan penelitian kepustakaan dan pengamatan terhadap objek atau fenomena yang terjadi. Penelitian tentang eksistensi keroncong dalam musik industri di Indonesia berangkat dari keterlibatan penulis dalam dunia seni pertunjukan, khususnya seni musik.

¹ R.M. Soedarsono, Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001), 16

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis berusaha untuk membahas seni musik, terutama pada musik keroncong.

Adapun langkah awal dalam penelitian ini adalah dimulai dengan studi perpustakaan (*library research*) tentang musik industri atau industri musik dan musik keroncong baik yang sudah diterbitkan maupun yang belum diterbitkan. Sumber-sumber pustaka sebagai data tertulis ini berupa buku-buku, laporan penelitian, dokumen dan arsip yang menyebutkan tentang musik industri dan musik keroncong.

Selain itu terdapat pertimbangan perlunya menghadirkan berbagai pustaka elektronik, situs internet serta rekaman-rekaman yang mencatat dan menyebutkan keterangan mengenai musik industri dan musik keroncong. Untuk memperoleh data yang berupa sumber lisan, misalnya dari seorang pemusik/penyanyi keroncong, pakar atau pengamat musik diperlukan juga metode observasi, ditambah dengan wawancara. Adanya data-data berupa notasi balok juga digunakan dalam penelitian ini.

Untuk memperkuat dan agar dapat memberikan tafsir yang dapat terlacak, selain melalui sumber-sumber pustaka, metode wawancara juga dilakukan terhadap beberapa narasumber. Dalam hal ini penulis dibantu oleh seorang pengamat musik dan pengajar vokal, Harmunah yang paham tentang vokal dan musik

keroncong. Ada pula beberapa kontributor data juga bersedia sebagai narasumber, diantaranya Victor Ganap, Singgih Sanjaya, penyanyi keroncong Waljinah, pencipta lagu keroncong Gesang, pengamat musik Bens Leo, musisi dan penyanyi Mus Mujiono, dan praktisi musik keroncong Liliek Eljasqee. Selain itu ada beberapa produser musik, antara lain produser musik Chandra dari Pusaka Record Semarang, Utiek dari Lokananta Surakarta, dan Andika dari Mix-Pro Jogjakarta. Mengenai dilakukannya studi perpustakaan (*Library Research*) dimaksudkan untuk memperoleh suatu keabsahan bagi suatu penelitian. Pendokumentasian ditujukan untuk memperoleh data sebagai pelengkap, baik dilakukan secara audio melalui proses wawancara dengan *recorder* maupun secara visual menggunakan kamera. Analisis kualitatif ditujukan untuk membuat pendeskripsian secara sistematis, faktual serta akurat tentang fakta-fakta yang diperoleh.

IV. Hasil Penelitian

Perkembangan musik keroncong dalam orkestrasi, ritme, harmoni dan alat-alat musik, sampai saat ini masih tetap berjalan dengan baik. Namun ada satu hal yang dapat dianggap sebagai kurang atau bahkan tak ada kemajuan, salah satunya adalah proses penciptaan lagu. Lagu-lagu baru sebagaimana yang pernah disebut oleh Harmunah dalam bukunya adalah lagu-lagu pada tahun delapan puluhan. Demikian pula jika kita memperhatikan

para penyanyi, penyanyi-penyanyi yang andal yang masih berjaya sampai sekarang dengan cara pembawaan dan teknik vokal khas keroncong adalah penyanyi-penyanyi pada era delapan puluhan. Ada satu atau dua lagu rintisan anak-anak muda sekarang yang bisa dikatakan sebagai inovasi, tetapi tidak terlalu berarti. Padahal keroncong dan juga jenis-jenis music yang lain dapat dikatakan sebagai sebuah entitas musik yang utuh, apabila memenuhi paling tidak: a). menggunakan alat-alat musik tertentu; b). memiliki irama yang khas; c). memiliki perbendaharaan lagu yang memadai; d). ada teknik pembawaan lagu dan teknik vokal yang khas; e). memiliki komunitas penggemar dan pemainnya. Musik keroncong memiliki semuanya. Permasalahan yang timbul adalah bagaimana mempertahankan bahkan mengembangkan jenis musik tersebut agar tetap eksis.

Jika yang berkembang hanya orkestrasi, harmoni, irama dan modernisasi peralatan, maka musik keroncong akan kehilangan entitas aslinya, dan berubah hanya sekadar menjadi “irama keroncong”. Jika musik keroncong hanya sekadar “irama keroncong” maka musik ini rentan untuk sekadar menjadi pengiring dari lagu-lagu lain yang bukan keroncong, dan mengikuti arus pembawaan seperti di dalam pembawaan lagu-lagu yang diiringinya.

Dalam keadaan seperti ini setiap bangsa dapat mengambil alih memanfaatkannya untuk mengembangkan musik khusus buat bangsanya. Dan kita tidak pantas berteriak-teriak bahwa musik kita telah dibajak orang lain. Lihat saja orang India juga tidak berteriak-teriak bahwa musiknya telah dibajak orang Indonesia, karena lahirnya musik dangdut. Sebab walaupun irama musiknya di ambil dari musik India, tetapi ramuan-ramuannya sudah banyak tercampur dengan irama-irama musik lokal, dan lagu-lagunya merupakan ciptaan orang Indonesia sendiri dan jumlahnya sangat memadai. Sebaliknya dengan musik Jazz, meski banyak yang memainkan musik dengan irama Jazz, tetapi tidak serta merta dapat menyebut dirinya telah bermain musik jazz. Karena musik jazz dalam entitasnya yang utuh, masih eksis.

Jadi sebenarnya yang bertanggungjawab untuk menjaga dan mengembangkan musik keroncong adalah kita semua, pemerintah, musisi, penikmat dan penggemar musik keroncong. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan antara lain bertanggungjawab untuk mengadakan lomba cipta lagu Keroncong dan mengadakan lomba menyanyi lagu-lagu Keroncong. Departemen Pariwisata dapat ikut melestarikan keroncong antara lain dengan cara memperdengarkan lagu-lagu Keroncong di dalam bus pariwisata. Dan produser musik atau industri musik

bertanggungjawab untuk memproduksi album rekaman lagu-lagu Keroncong dalam bentuk kaset, CD, VCD ataupun DVD.

Menghadapi gejala merosotnya perhatian dan minat masyarakat pecinta seni pada musik dan lagu keroncong ini, perlu ada kepedulian untuk melestarikannya. Bagaimanapun, bentuk kepedulian kita semua terhadap keroncong merupakan prasyarat utama. Radio dan TV milik pemerintah atau swasta, seharusnya tidak boleh membiarkan seni keroncong kalah dalam persaingan melawan jenis-jenis musik lain. Bisnis memanglah bisnis. Tapi jangan sampai pemerolehan keuntungan berwujud uang mengalahkan idealisme untuk mengharumkan keroncong sebagai seni budaya bangsa ini.

Industri musik Indonesia saat ini semakin kaya dengan ragam *genre* musik yang terus berkembang. Mulai dari musik pop, rock, melayu, RnB, bahkan jazz. Namun dari sekian banyak musik tersebut, tidak ada yang mengembangkan konsep musik keroncong sebagai musik yang sudah menjadi bagian budaya Indonesia. Hal itu yang sangat disayangkan berbagai pihak, termasuk insan musik keroncong itu sendiri.

Mereka terpaku pada kemurnian musik tersebut yang dianggap tidak bisa masuk dalam industri. Tapi belakangan, musisi keroncong yang pernah merambah musik pop dan jazz, Mus Mujiono berusaha mengubah *image* tersebut. Pria yang

berhasil mendapat sambutan hangat melalui tembang Halo Sayangini berusaha memadukan musik keroncong dengan unsur RnB atau jazz. Perpaduan ini yang diharapkan mengangkat kembali musik keroncong di era modernisasi ini. Selama ini orang berpikir musik keroncong merupakan musik yang “begitu-begitu saja” karena musik yang banyak didengar adalah musik keroncong asli. Musik yang tidak ada hentakannya, makanya lagu keroncong ini dinikmati dalam keadaan santai.

Apabila keroncong ingin bisa laku dipasar, maka harus dikemas secara eksklusif, baik penyanyinya, musiknya maupun lagunya. Disamping itu perlu suatu promosi yang bagus, terutama melalui *video clip* yang harus dibuat sebagus mungkin sehingga menarik masyarakat untuk membeli.

V. Kesimpulan

Menghadapi gejala merosotnya perhatian dan minat masyarakat pecinta seni pada musik dan lagu keroncong ini, perlu ada kepedulian untuk melestarikannya. Bagaimanapun, bentuk kepedulian kita semua terhadap keroncong merupakan prasyarat utama. Radio dan TV milik pemerintah atau swasta, seharusnya tidak boleh membiarkan seni keroncong kalah dalam persaingan melawan jenis-jenis musik lain. Bisnis memanglah bisnis. Tapi jangan sampai pemerolehan keuntungan berwujud uang mengalahkan idealisme untuk mengharumkan keroncong sebagai

seni budaya bangsa ini. Pada kesempatan yang akan datang, tentunya segenap penggemar keroncong berpengharapan bahwa menteri-menteri lain, suatu ketika akan ikut memprakarsai 'Gerakan Peduli Keroncong' untuk memberikan peluang bagi bangkitnya kembali musik dan lagu keroncong di tanah air.

Eksistensi musik keroncong di industri musik Indonesia bisa dibilang tidak terlalu menggembirakan. Artinya, di pasar CD dan kaset, musik keroncong sangatlah minim produksi. Hal ini dikarenakan pasar kurang merespon positif. Terbukti beberapa produksi musik keroncong yang dijual di toko-toko CD ataupun kaset tidak direspon oleh masyarakat. Masyarakat enggan membeli, terutama kalangan muda. Andaikata ada pun yang berminat adalah kalangan orang-orang tua. Itupun mereka memilih penyanyi yang sudah terkenal, sebagai contoh adalah Waljinah, Sundari Sukoco, dan Mus Mulyadi. Sedangkan artis-artis baru, ataupun artis-artis muda justru tidak laku. Keroncong laku dipasar, apabila arranssemennya disesuaikan dengan jiwa anak muda. Sebagai contoh adalah Keroncong Prothol. Keroncong Prothol mengkolaborasikan antara keroncong dengan rap, yang amat sangat disukai oleh anak-anak remaja. Tanpa dikolaborasikan dengan jenis musik yang lain, keroncong memang kurang diminati oleh anak muda. Padahal anak muda adalah pewaris sekaligus pelestari musik asli Indonesia tersebut. Ada pula

lagu-lagu keroncong yang diaransemen ke dalam musik berirama jazz, bossanova dan pop. Atau dinyanyikan pada grup campur sari.

Menurut beberapa produser musik di Indonesia, untuk lagu-lagu keroncong itu sendiri masih eksis sampai saat ini, hanya saja aransemen untuk lagu-lagu keroncong tersebut harus diubah sesuai dengan jiwa anak muda sekarang. Sebagai contoh lagu Pasar Gambir yang biasanya dimainkan dengan irama keroncong, dinyanyikan kembali oleh penyanyi terkenal almarhum Chrismansyah atau lebih dikenal dengan nama Chrisye. Lagu tersebut sangat diterima oleh masyarakat dari berbagai usia dan kalangan di Indonesia. CD album tersebut juga laku keras di pasar musik Indonesia. Ada pula album *Jazzy* yang mengangkat lagu-lagu keroncong, antara lain: Bengawan Solo, Rangkaian Melati, Jembatan Merah. Meski dibawakan oleh seorang penyanyi pendatang baru, namun album *Jazzy* tersebut banyak diminati oleh masyarakat Indonesia.

Hal ini terbukti bahwa sebenarnya bukanlah musik keroncong yang eksis di industri musik Indonesia, namun hanya lagu-lagu keroncong saja yang bisa eksis, disajikan dengan aransemen yang berbeda atau dengan *genre* yang berbeda, seperti: jazz, bossanova, pop, rap. Untuk musik keroncong sendiri kurang dapat diterima oleh masyarakat Indonesia khususnya kalangan

anak-anak muda. Untuk itu para produser musik di Indonesia mau memproduksi lagu-lagu keroncong namun dengan genre musik yang lain.

Salah satu penyebab musik keroncong tidak eksis di industri musik adalah peran dari produser musik yang enggan untuk memunculkan atau memasarkan musik keroncong. Hal ini disebabkan karena para produser dapat membaca pasar musik bahwa musik keroncong kurang dapat diterima dan diminati oleh masyarakat Indonesia. Akibat dari kurang berminatnya para produser musik di Indonesia untuk memproduksi musik keroncong, maka musik keroncong di industri musik Indonesia dapat dikatakan nyaris musnah.

KEPUSTAKAAN

Buku:

Soedarsono, R.M. Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001.

Tobing, W. Lumban. "Sejarah Musik Keroncong", Radio dan Masyarakat Indonesia, No.29-30,1950-1953.

Harmunah, Musik Keroncong, Sejarah, Gaya dan Perkembangan. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi,1996.

Ganap, Victorious. "*Krontjong Toegoe, Sejarah Kehadiran Komunitas dan Musiknya di Kampung Tugu, Cilincing, Jakarta Utara*". Disertasi S-3 Universitas Gadjah Mada, 2006.

Mack, Dieter. Sejarah Musik jilid 4. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2007.

Heins, Ernst. Kroncong and Tanjidor-Two cases of urban folkmusik in Jakarta, Asian Musik VII-I, Journal of the society for Asian Musik,1975.

Kusbini, Sejarah kehidupan-perkembangan dan asal-usul seni keroncong Indonesia. Yogyakarta: SOSI, 1970.

Putranto, Wendy. Music Biz-Manual Cerdas Menguasai Bisnis Musik. Yogyakarta: B-First, PT Bentang Pustaka, 2009.

Rez, Idhar. Music Records Indie Label, Pola Budaya Membuat Album Independent. Bandung: Mizan Media Utama, 2008.

AH, Soeharto dan Achmad Soenardi, Samidi Sunupratomo. Serba Serbi Keroncong.Jakarta: Penerbit Musika, 1996.

Pedoman Penyelenggaraan Festival Musik Keroncong Tingkat Nasional III 1982, Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Kesenian, 1982/1983.

Studi Industri Kreatif Indonesia 2007. Departemen Perdagangan Republik Indonesia